



Sosialisasi Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Bullying Terhadap Anak Di Lingkungan Masyarakat Melalui Edukasi Dan Pendampingan Sosial

Aan Andriah, Ali Alkatiri, Anggri Yogo Widagdo, Astriani Lantuka, Erva Ulina Manalu
Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: aanandriyah1@gmail.com

ABSTRAK

Bullying terhadap anak merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, serta akademik anak. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk, dampak, dan upaya penanganan bullying menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kasus perundungan terus terjadi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying terhadap anak melalui edukasi dan pendampingan sosial. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta pendampingan kepada anak dan orang tua. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, dan anak-anak sebagai sasaran utama program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengertian, jenis, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Selain itu, tumbuh kesadaran bersama bahwa perlindungan anak dari tindakan bullying merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak serta terbentuk komitmen bersama untuk mencegah dan menanggulangi bullying secara berkelanjutan guna mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, serta pendampingan kepada anak dan orang tua sebagai bentuk intervensi langsung dalam lingkungan sosial. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak, orang tua, serta tokoh masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Jl. Amd Babakan Pocis, Bakti Jaya, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode pos 15315. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan telah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang bullying, terbentuknya sikap peduli terhadap perlindungan anak, serta terciptanya lingkungan yang aman dan ramah anak. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meminimalisir angka kejadian bullying serta memberikan dampak positif jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Bullying, Anak, Sosialisasi, Edukasi, Pendampingan Sosial



PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun global. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan masyarakat dan ruang digital, sehingga menjadikan anak sebagai kelompok yang paling rentan menjadi korban. Bullying pada dasarnya merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis.

Anak merupakan aset bangsa sekaligus generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembangunan nasional di masa depan. Oleh karena itu, setiap anak berhak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan, serta lingkungan yang aman dan kondusif untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Perlindungan terhadap anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab negara, masyarakat, lembaga pendidikan, serta seluruh elemen sosial yang berada di sekitar kehidupan anak. Dalam perspektif hak asasi manusia, anak merupakan subjek hukum yang memiliki hak-hak fundamental yang wajib dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh semua pihak.

Dalam perkembangannya, anak menghadapi berbagai tantangan sosial yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius adalah tindakan bullying atau perundungan. Bullying merupakan fenomena sosial yang terjadi hampir di seluruh negara dan telah menjadi isu global karena dampaknya yang luas terhadap kondisi fisik, psikologis, emosional, sosial, bahkan akademik anak. Perundungan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat, tempat bermain, hingga ruang digital yang semakin mudah diakses oleh anak-anak.

Secara konseptual, bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, jumlah kelompok, usia, maupun kemampuan psikologis. Tindakan bullying dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah sehingga korban mengalami kesulitan untuk melakukan perlawanan atau membela diri. Perilaku ini sering kali



dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, mengucilkan, atau mengontrol korban secara sosial maupun emosional.

Fenomena bullying menjadi persoalan yang kompleks karena sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit masyarakat yang memandang tindakan mengejek, memberikan julukan tertentu, mempermalukan seseorang di depan umum, maupun mengucilkan teman sebagai bentuk candaan atau bagian dari proses pergaulan. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Persepsi yang keliru inilah yang menyebabkan tindakan bullying sering kali tidak terdeteksi, tidak dilaporkan, atau bahkan dianggap sebagai perilaku yang dapat ditoleransi.

Secara global, bullying telah menjadi perhatian berbagai organisasi internasional yang bergerak di bidang perlindungan anak. UNICEF melaporkan bahwa jutaan anak di seluruh dunia pernah mengalami perundungan baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital. Organisasi tersebut menegaskan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, kesehatan mental, kesejahteraan anak, serta terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah individu, tetapi merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan secara sistematis.

Di Indonesia, kasus bullying menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai laporan dari lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten mencatat adanya peningkatan laporan kasus bullying dari tahun ke tahun. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat, tempat bermain, serta media sosial. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa bullying masih menjadi ancaman nyata terhadap perlindungan hak-hak anak di Indonesia.

Berdasarkan berbagai survei nasional, sebagian besar anak Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk perundungan selama masa pertumbuhannya. Bentuk perundungan yang



paling umum meliputi ejekan, penghinaan, ancaman, pengucilan, pemaksaan, hingga kekerasan fisik. Dalam beberapa kasus, korban mengalami lebih dari satu bentuk bullying secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying telah berkembang menjadi fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Bullying dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, bullying fisik, yaitu tindakan yang melibatkan kontak fisik secara langsung seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menampar, atau merusak barang milik korban. Bentuk ini merupakan jenis bullying yang paling mudah dikenali karena meninggalkan dampak fisik yang terlihat. Kedua, bullying verbal, yaitu tindakan berupa ejekan, hinaan, ancaman, cemoohan, pemberian julukan negatif, maupun ucapan yang merendahkan martabat korban. Ketiga, bullying sosial atau relasional yang dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan rumor, memprovokasi teman agar menjauhi korban, serta tindakan lain yang bertujuan merusak hubungan sosial korban. Keempat, cyberbullying atau perundungan digital yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, permainan daring, maupun platform digital lainnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan tantangan baru dalam upaya perlindungan anak. Saat ini, anak-anak tidak hanya menghadapi risiko perundungan secara langsung, tetapi juga melalui dunia maya. Cyberbullying memiliki karakteristik yang berbeda dengan bullying konvensional karena dapat dilakukan kapan saja, tanpa batas ruang dan waktu, serta dapat menjangkau korban secara luas. Selain itu, identitas pelaku sering kali sulit diketahui sehingga menyulitkan proses penanganan. Dampak cyberbullying bahkan dapat lebih berat karena konten yang bersifat menghina atau mempermalukan dapat tersebar secara cepat dan terus tersimpan dalam ruang digital.

Dampak bullying terhadap anak sangatlah serius. Dari aspek psikologis, korban bullying berpotensi mengalami kecemasan, stres, depresi, gangguan kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, hingga trauma berkepanjangan. Anak yang menjadi korban sering kali merasa takut, malu, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini dapat menyebabkan isolasi sosial yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial anak. Dalam kasus tertentu, korban bullying bahkan dapat mengalami gangguan kesehatan mental yang memerlukan penanganan profesional.

Dari aspek pendidikan, bullying dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar,



rendahnya konsentrasi, meningkatnya angka ketidakhadiran di sekolah, serta menurunnya prestasi akademik. Anak yang mengalami perundungan cenderung kehilangan rasa aman di lingkungan pendidikan sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan anak yang tidak mengalami perundungan.

Dari aspek kesehatan fisik, korban bullying dapat mengalami berbagai keluhan seperti sakit kepala, gangguan tidur, kelelahan, kehilangan nafsu makan, hingga gangguan psikosomatis lainnya. Sementara itu, dari aspek sosial, korban sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, kehilangan rasa percaya terhadap orang lain, serta mengalami hambatan dalam proses adaptasi sosial.

Tidak hanya korban, pelaku bullying juga menghadapi berbagai risiko negatif. Anak yang terbiasa melakukan bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif, antisosial, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Jika tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut dapat berlanjut hingga masa dewasa dan berpotensi memicu tindakan kriminal maupun kekerasan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanganan bullying harus mencakup perlindungan terhadap korban sekaligus pembinaan terhadap pelaku.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya bullying. Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab utama yang sering ditemukan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan, konflik, kurang perhatian, atau pola asuh otoriter memiliki risiko lebih besar untuk menjadi pelaku maupun korban bullying. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti budaya kekerasan, diskriminasi, stereotip, serta kurangnya pengawasan masyarakat juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi masyarakat mengenai perlindungan anak. Banyak orang tua maupun anggota masyarakat yang belum memahami dampak serius bullying terhadap perkembangan anak. Akibatnya, tindakan perundungan sering kali dianggap sebagai bagian normal dari proses pendewasaan atau pembentukan karakter. Pandangan seperti ini justru memperkuat budaya kekerasan dan menghambat upaya pencegahan bullying secara efektif.

Dalam konteks hukum, Indonesia telah memiliki berbagai instrumen yang memberikan perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan. Perlindungan tersebut antara lain diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal



28B ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ketentuan konstitusional tersebut menjadi landasan utama bagi pembentukan berbagai regulasi yang berkaitan dengan perlindungan anak.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran. Undang-undang ini juga mengatur tanggung jawab negara, pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan perlindungan kepada anak.

Selain itu, Indonesia juga telah meratifikasi berbagai instrumen internasional yang berkaitan dengan hak anak, termasuk Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child/CRC). Konvensi ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying merupakan bagian dari komitmen nasional dan internasional dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak.

Meskipun berbagai regulasi telah tersedia, implementasi perlindungan anak dari tindakan bullying masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan bullying. Banyak kasus yang tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, masyarakat sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menemukan atau menghadapi kasus perundungan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada aspek edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan mengenai bullying harus diberikan secara berkelanjutan kepada anak, orang tua, guru, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang berinteraksi dengan anak. Edukasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanganinya.

Salah satu bentuk intervensi yang efektif adalah melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan sosial. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dari tindakan



perundungan. Sementara itu, pendampingan sosial bertujuan memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial kepada anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying sehingga mereka dapat memperoleh bantuan yang tepat sesuai kebutuhan.

Pendekatan berbasis masyarakat menjadi sangat penting karena lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi mengenai bahaya bullying akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap kekerasan akan menjadi faktor risiko yang memperbesar kemungkinan terjadinya perundungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bullying terhadap Anak di Lingkungan Masyarakat melalui Edukasi dan Pendampingan Sosial” menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bullying, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan anak sebagai tanggung jawab bersama.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampaknya terhadap perkembangan anak, serta memiliki kemampuan untuk melakukan pencegahan dan penanganan secara tepat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

Dengan meningkatnya pemahaman dan partisipasi masyarakat, diharapkan angka kejadian bullying dapat ditekan secara signifikan sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat, harmonis, dan berkeadilan bagi anak. Pada akhirnya, upaya pencegahan dan penanggulangan bullying tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan anak, tetapi juga menjadi investasi sosial jangka panjang dalam mewujudkan generasi yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing di masa depan.

Di Indonesia, kasus bullying menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa bullying termasuk dalam salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi, bahkan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak. Selain itu, berdasarkan data UNICEF, sekitar 8 dari 10 anak di Indonesia pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk, yang menunjukkan



bahwa fenomena ini bersifat masif dan sistemik.

Lebih lanjut, survei menunjukkan bahwa sekitar 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Bahkan, data lain menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di sekolah mencapai 84%, yang berarti mayoritas anak pernah mengalami bentuk kekerasan, termasuk bullying. Kondisi ini diperkuat oleh data terbaru yang menunjukkan peningkatan tren kasus bullying setiap tahunnya. Data gabungan KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa kasus kekerasan di sekolah meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024.

Selain itu, bentuk bullying yang paling dominan terjadi adalah bullying fisik sebesar 55,5%, diikuti bullying verbal atau psikologis sebesar 29,3%. Sementara itu, korban terbanyak berasal dari anak usia sekolah dasar (SD) sebesar 26%, yang menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap tindakan perundungan. Tidak hanya di dunia nyata, perkembangan teknologi juga memicu meningkatnya cyberbullying, dengan laporan peningkatan lebih dari 100% dalam kasus perundungan di ruang digital.

Fenomena bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang serius. Anak yang menjadi korban bullying berpotensi mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, rendah diri, bahkan hingga tindakan bunuh diri. Data menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, tekanan akibat bullying menjadi salah satu faktor yang mendorong anak untuk mengakhiri hidupnya. Di sisi lain, anak yang menjadi pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Permasalahan bullying di lingkungan masyarakat sering kali diperparah oleh adanya persepsi yang keliru bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar atau sekadar candaan. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau merendahkan orang lain merupakan bentuk kekerasan yang dapat berdampak serius. Kurangnya kesadaran dan edukasi mengenai bullying menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tindakan ini terus terjadi dan sulit untuk diberantas.

Selain itu, faktor keluarga, lingkungan sosial, serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat juga turut berkontribusi terhadap maraknya bullying. Data KPAI menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan terhadap anak terjadi dalam lingkup keluarga dan lingkungan terdekat, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Hal ini



menunjukkan bahwa permasalahan bullying tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional.

Dari sisi hukum, negara sebenarnya telah memberikan perlindungan terhadap anak melalui berbagai regulasi. Salah satu dasar hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Dalam ketentuan Pasal 9 ayat (1a) disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari tindakan kekerasan, termasuk yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun pihak lainnya. Selain itu, undang-undang ini juga menegaskan bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan perlindungan terhadap anak.

Lebih lanjut, tindakan bullying juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap anak yang memiliki konsekuensi hukum, baik secara pidana maupun administratif, tergantung pada bentuk dan dampak yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah sosial biasa, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak asasi anak yang harus ditangani secara serius.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mencegah serta menanggulangi bullying, khususnya terhadap anak di lingkungan masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif berupa sosialisasi kepada masyarakat, peningkatan peran keluarga, penguatan nilai-nilai sosial, serta pendampingan psikologis dan sosial bagi anak. Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

Dengan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan yang sistematis, diharapkan dapat menekan angka bullying serta menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan bullying terhadap anak di lingkungan masyarakat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Selain faktor keluarga dan lingkungan sosial, perkembangan budaya digital pada era globalisasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya risiko bullying pada anak. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Penggunaan telepon pintar, media sosial, aplikasi percakapan, serta berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan teknologi



memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan akses informasi. Namun di sisi lain, teknologi juga membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kekerasan digital yang sulit dikendalikan, salah satunya adalah cyberbullying.

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik dengan tujuan menyakiti, memperlakukan, mengancam, atau merendahkan seseorang. Bentuk cyberbullying dapat berupa penyebaran informasi palsu, penghinaan melalui komentar di media sosial, penyebaran foto atau video tanpa izin, pengiriman pesan bernada ancaman, hingga pengucilan seseorang dari kelompok komunikasi daring. Berbeda dengan bullying konvensional yang umumnya terjadi pada tempat dan waktu tertentu, cyberbullying dapat terjadi selama dua puluh empat jam tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan korban merasa tidak memiliki ruang aman untuk menghindari tindakan perundungan yang dialaminya.

Dampak cyberbullying terhadap anak bahkan dapat lebih berat dibandingkan bullying secara langsung. Informasi yang telah tersebar di internet akan sulit dihapus sepenuhnya dan dapat diakses oleh banyak orang dalam waktu yang sangat singkat. Akibatnya, korban sering mengalami tekanan psikologis yang lebih besar karena rasa malu dan ketakutan yang terus berlanjut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, penurunan prestasi belajar, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi anak, orang tua, dan masyarakat menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan bullying di era modern.

Permasalahan bullying juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku anak. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial dipenuhi dengan perilaku agresif, diskriminatif, atau tidak menghargai perbedaan, maka anak berpotensi mengembangkan perilaku yang sama. Sebaliknya, lingkungan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama akan membantu anak mengembangkan karakter yang positif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penghargaan terhadap keberagaman menjadi sangat penting. Perbedaan suku, agama, ras, budaya, kondisi ekonomi,



maupun kemampuan individu sering kali menjadi alasan munculnya tindakan perundungan. Tidak jarang anak menjadi korban bullying karena memiliki kondisi fisik tertentu, berasal dari keluarga kurang mampu, memiliki kebutuhan khusus, atau berbeda dari mayoritas kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying sering kali berakar pada sikap intoleransi dan kurangnya penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan mengenai nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia perlu ditanamkan sejak usia dini.

Upaya pencegahan bullying juga harus memperhatikan aspek pembangunan karakter anak. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang bertujuan menciptakan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Melalui pendidikan karakter, anak diajarkan untuk memahami pentingnya menghargai orang lain, mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari perundungan.

Empati menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying. Anak yang memiliki empati tinggi akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menyadari dampak negatif dari tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, rendahnya empati sering kali menjadi salah satu karakteristik yang ditemukan pada pelaku bullying. Oleh karena itu, berbagai program edukasi dan pendampingan perlu dirancang untuk meningkatkan kemampuan empati anak melalui kegiatan diskusi, simulasi, permainan edukatif, maupun aktivitas sosial yang melibatkan interaksi positif antarsesama.

Selain pendidikan karakter, penguatan fungsi keluarga juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pencegahan bullying. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan kepribadian. Pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu anak merasa aman untuk menyampaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Anak yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional dari keluarga cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik serta lebih mampu menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak mencari pengakuan dari lingkungan luar dengan cara yang tidak tepat. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying melakukan tindakan perundungan sebagai bentuk pelampiasan terhadap masalah yang dialami



di rumah atau sebagai upaya memperoleh perhatian dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi perkembangan perilaku anak, memberikan pendidikan moral yang baik, serta membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Peran masyarakat juga tidak kalah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Masyarakat merupakan sistem sosial yang memiliki fungsi pengawasan terhadap berbagai perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar. Ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi mengenai bahaya bullying, maka tindakan perundungan dapat dicegah sejak dini melalui kontrol sosial yang efektif. Sebaliknya, sikap apatis dan ketidakpedulian masyarakat justru dapat memperbesar peluang terjadinya bullying karena pelaku merasa tidak akan mendapatkan konsekuensi atas tindakannya.

Dalam perspektif sosiologis, keberhasilan pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh adanya modal sosial (social capital) yang kuat dalam masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan partisipasi aktif warga dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang baik cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perlindungan anak. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pendampingan sosial menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pencegahan bullying.

Pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi anti-bullying juga merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk berkontribusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan, perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman dan ramah anak.

Kegiatan sosialisasi mengenai bullying tidak hanya bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kritis mengenai pentingnya perlindungan anak sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Edukasi yang diberikan diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat yang selama ini menganggap bullying sebagai hal yang biasa menjadi pemahaman bahwa perundungan merupakan bentuk kekerasan yang harus dicegah dan ditangani secara serius. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan akan terbentuk budaya sosial yang lebih menghargai hak-

hak anak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bullying merupakan permasalahan multidimensional yang melibatkan faktor individu, keluarga, lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, serta pendampingan sosial kepada masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan yang mampu melindungi anak dari segala bentuk perundungan dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal sebagai generasi penerus bangsa.

Tipologi Bullying

JENIS PELECEHAN	CONTOH TINDAKAN
Verbal	Siulan, Komentar Terhadap Bagian Tubuh Yang Privat, Candaan Atau Ajakan Yang Bernuansa Seksual, Catcalling
Non Verbal	Tatapan Penuh Nafsu, Ekspresi Atau Gestur Tubuh Yang Merendahkan, Menyentuh Bagian Tubuh Yang Privat, Dengan Sengaja Memperlihatkan Alat Kelamin Kepada Lawan Jenis, Tanpa Ada Permintaan Yang Menyebabkan Orang Lain Merasa Terganggu.
Digilital	Pengiriman Pesan Text , Gambar Dan Video Atau Konten Seksual Tanpa Izin Korban Melalui Media Sosial, Mengedit Foto Bernuansa Seksual Tanpa Ada Izin Dari Pemilik Foto Tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bullying terhadap Anak di Lingkungan Masyarakat melalui Edukasi dan Pendampingan Sosial” dilakukan dengan menggunakan metode edukatif dan partisipatif. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bullying serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

1. Tahap Persiapan (Pra Kegiatan)

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan awal untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program, yaitu:



a. Observasi dan Identifikasi Masalah

Melakukan survei awal di lokasi mitra (sekolah/lingkungan masyarakat) untuk mengetahui kondisi nyata terkait kasus bullying, bentuk-bentuk yang sering terjadi, serta faktor penyebabnya.

b. Koordinasi dengan Pihak Mitra

Melakukan komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah, guru, serta tokoh masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan.

c. Penyusunan Materi Edukasi

Menyusun bahan sosialisasi berupa materi presentasi, leaflet, dan modul edukasi tentang bullying, meliputi pengertian, jenis, dampak, serta cara pencegahan dan penanggulangannya.

d. Persiapan Sarana dan Prasarana

Menyiapkan alat pendukung kegiatan seperti proyektor, sound system, serta media edukasi lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM yang dilakukan melalui beberapa metode berikut:

a. Sosialisasi / Penyuluhan

Memberikan edukasi kepada peserta (anak-anak, siswa, orang tua, dan masyarakat) mengenai Pengertian dan jenis-jenis bullying, Dampak bullying bagi korban dan pelaku, Cara pencegahan dan penanganan bullying. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, tanya jawab, dan pemaparan materi menggunakan media visual agar mudah dipahami.

b. Diskusi Kelompok dan Studi Kasus

Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh kasus bullying yang sering terjadi. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan empati, mencari solusi bersama terhadap permasalahan bullying.

c. Simulasi / role play

Peserta diajak melakukan simulasi peran (role play) terkait situasi bullying, baik sebagai



korban, pelaku, maupun penolong. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung, melatih respon yang tepat dalam menghadapi bullying

d. Pendampingan Sosial

Pendampingan dilakukan kepada anak yang terindikasi sebagai korban maupun pelaku bullying melalui konseling sederhana, pendekatan personal, pemberian motivasi dan dukungan emosional, pendampingan juga melibatkan guru dan orang tua agar berkelanjutan.

e. Edukasi Orang Tua dan Guru

Memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru mengenai: Pola asuh yang tepat, cara mendeteksi tanda-tanda bullying, strategi penanganan dan pencegahan bullying.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, meliputi:

- Evaluasi Pemahaman Peserta melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan tentang bullying.
- Evaluasi Partisipasi: Mengukur keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung.
- Evaluasi Dampak: Melihat perubahan sikap dan perilaku peserta setelah kegiatan.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai upaya keberlanjutan program, dilakukan:

- Pembentukan Satgas Anti-Bullying di lingkungan sekolah/masyarakat
- Penyediaan media edukasi (poster, modul)
- Monitoring dan pendampingan lanjutan oleh pihak sekolah dan tim PKM

5. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- Pendekatan edukatif → memberikan pengetahuan dan pemahaman
- Pendekatan preventif → mencegah terjadinya bullying
- Pendekatan kuratif → menangani kasus yang sudah terjadi
- Pendekatan partisipatif → melibatkan seluruh pihak secara aktif



Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan kegiatan PKM dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata dalam mencegah serta menanggulangi bullying di lingkungan masyarakat.

6. Tempat dan Waktu

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diselenggarakan dilokasi yang telah ditetapkan dengan mengakomodir jumlah peserta untuk dapat berkumpul dengan nyaman. Pemilihan lokasi ditetapkan di kantor kelurahan, alamat jl Baru, Babakan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15315.

Kegiatan	Minggu Pelaksanaan (2026)													
	Maret		April				Mei				Juni			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Diskusi dengan penanggung jawab mitra														
Survey lokasi PKM														
Penyusunan Proposal PKM														
Pengajuan proposal PKM														
Pelaksanaan PKM Sosialisasi dan penyuluhan														
Pembuatan laporan PKM														
Pelaporan hasil kegiatan PKM														

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat rencana akan dilaksanakan pada:



Hari/Tanggal :Jum'at-Minggu, 24 Mei 2026

Waktu : 09.00 - 13.00 WIB

Tempat : kantor kelurahan, alamat jl Baru, Babakan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bullying terhadap Anak di Lingkungan Masyarakat melalui Edukasi dan Pendampingan Sosial” telah dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, serta pemuda setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya bullying serta membangun kesadaran bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi, edukasi interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan sosial. Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan observasi awal terhadap kondisi lingkungan masyarakat untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai bullying dan bentuk-bentuk yang sering terjadi di lingkungan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap perilaku mengejek, menghina, memberi julukan buruk, maupun tindakan mengucilkan sebagai bentuk candaan biasa padahal tindakan tersebut termasuk dalam kategori bullying verbal dan sosial yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak dan juga beberapa masyarakat masih belum memahami langkah yang harus di ambil ketika orang terdekat mengalami bullying.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode penyampaian materi, pemutaran ilustrasi kasus bullying, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, faktor penyebab, dampak terhadap korban, serta upaya pencegahan dan penanggulangannya. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan, terutama saat sesi diskusi dan berbagi pengalaman mengenai kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait



bullying. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta belum memahami bahwa tindakan seperti ejekan terus-menerus, ancaman, maupun pengucilan dapat dikategorikan sebagai bullying. Namun setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami pentingnya menjaga sikap, komunikasi, dan perilaku sosial terhadap anak. Begitu pula dengan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menanggulangi bullying.

Selain itu, kegiatan pendampingan sosial memberikan dampak positif bagi anak-anak dan orang tua. Anak-anak diberikan edukasi mengenai pentingnya menghargai teman, membangun rasa empati, serta keberanian untuk melaporkan tindakan bullying kepada orang dewasa. Sementara itu, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengawasan, komunikasi keluarga, dan pendampingan emosional terhadap anak.

Melalui kegiatan ini juga terbentuk komitmen bersama masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih peduli terhadap perlindungan anak. Masyarakat mulai menyadari bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial secara keseluruhan.

2. Pembahasan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Tindakan bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal, psikologis, maupun sosial yang dilakukan secara berulang terhadap korban yang dianggap lebih lemah.

Dalam pelaksanaan PKM ini ditemukan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tindakan bullying masih sering terjadi di lingkungan sosial anak. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa perilaku mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan anak dapat menyebabkan trauma psikologis, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memengaruhi prestasi belajar anak.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dan meningkatnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap anak. Edukasi yang diberikan secara langsung mampu membantu masyarakat memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

Pendekatan edukasi dan pendampingan sosial dinilai efektif karena tidak hanya

memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun keterlibatan emosional masyarakat dalam upaya perlindungan anak. Anak-anak diajak untuk memahami nilai empati, toleransi, dan saling menghormati, sedangkan orang tua diberikan pemahaman mengenai pola komunikasi yang baik dengan anak agar anak merasa aman untuk bercerita ketika mengalami bullying.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting dalam upaya penanggulangan bullying. Lingkungan sosial yang peduli dapat menjadi sistem pengawasan sosial yang membantu mencegah terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pihak terkait, maka upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dari tindakan bullying. Melalui edukasi dan pendampingan sosial, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara sehat baik fisik maupun psikologis.

Foto bersama dengan masyarakat kelurahan Bakti Jaya, alamat Jl Baru, Babakan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15315.



Gambar 1. Foto bersama masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi Upaya



Pencegahan dan Penanggulangan Bullying terhadap Anak di Lingkungan Masyarakat melalui Edukasi dan Pendampingan Sosial” telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanggulangan bullying terhadap anak. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masih banyak masyarakat yang menganggap tindakan mengejek, mengucilkan, dan memberi julukan buruk sebagai candaan biasa. Namun setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi, masyarakat mulai memahami bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk bullying yang dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan perkembangan anak.

Melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, dan pendampingan sosial, peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, serta komitmen bersama antara masyarakat, orang tua, dan tokoh lingkungan dalam mencegah terjadinya bullying.

Pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan anak. Dengan adanya keterlibatan aktif seluruh pihak, diharapkan upaya pencegahan dan penanggulangan bullying dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga tercipta lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat, baik fisik maupun mental.

SARAN

1. Masyarakat diharapkan lebih peduli dan aktif dalam mengawasi perilaku sosial anak di lingkungan sekitar agar tindakan bullying dapat dicegah sejak dini.
2. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi, perhatian, dan pendampingan terhadap anak agar anak merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya.
3. Sekolah dan lingkungan masyarakat perlu bekerja sama dalam membentuk program atau Satgas anti-bullying sebagai upaya pencegahan dan penanganan bullying secara berkelanjutan.
4. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat terus memberikan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan mengenai perlindungan anak agar kesadaran masyarakat terhadap bahaya bullying semakin meningkat.



5. Kegiatan sosialisasi seperti ini perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar tercipta lingkungan yang aman, harmonis, serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrat, D., Hidayat, A., Yulianty, P., Laili, M. M., Rahayu, M., & Mubarak, A. (2023). Pendampingan pencegahan bullying pada anak usia dini dengan penerapan *self-esteem* di TKIT Nusantara Banten. *Community Development Journal*, 5(1).
- Fijannah, A., Azhari, F., Erika, F., & Ramadhani, S. (2024). Upaya pencegahan bullying dalam meningkatkan kesehatan psikis anak sekolah dasar di SD Negeri 13 Padang Panjang Timur. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2023). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Mita, M., Nurwahyu, T. B., Febriyanti, A., Nufus, S. H., Amaliah, M., & Ripahiyah. (2024). Stop bullying sejak dini: Edukasi dan pendampingan melalui sosialisasi di TBM Perma Curug Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Paula, V., Sibuea, R. O., Lebawicak saputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra*.
- Purnamasari, C. K. S., Silitonga, R., Sianturi, R. I., Natalia, I., & Purba, F. P. (2024). Berkolaborasi dengan edukasi, relasi, dan sosialisasi untuk menanggulangi aksi bullying di SMA Swasta GBKP Berastagi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*.
- Putra, C. A., Putri, R. A. A., Jannah, E. M., Fitri, R. A., & Setyawan, R. D. (2023). Edukasi social sebagai langkah awal menumbuhkan kesadaran anti-bullying pada anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Rahman, D. A., Abubakar, M. B., Zulhilmi, Z., Abdullah, T., Mulyadi, M., Rizwan, M., Faisal, N., & Muchlis. (2024). Pendampingan pada anak di Desa Bangka Jaya. *Jurnal Solusi Masyarakat*.
- Roziqin, S. N., Syaiful, F. R. U., Noviyanti, J. B., & Aminin. (2024). Psikoedukasi sebagai upaya pencegahan bullying sejak dini di UPT SDN 284 Gresik. *Journal of Community Development*.
- Safrudin, B., Purdani, K. S., Nurhasanah, W. A., Ilyas, Y. A., Prayudita, I., Najah, N., Abida, N., Fauziyyah, T. H. R., & Rifqi, M. K. A. (2024). Literature review: Intervensi pencegahan bullying pada anak dan remaja sekolah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.
- Rosmi, F., Kartika sari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi intensif sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*.